

Mekanisme Akses Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Hutan di Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi)

Amir A. Lareke^a, Sudirman Daeng Massiri^b, Arman Maiwa^c, Ladiva^d

^{abcd} Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu, SULTENG, Indonesia

*Correspondence: amirlareke9@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 9 Februari 2024

Received in revised form 16 Februari 2024

Accepted 19 Februari 2024

DOI:

<https://doi.org/10.32938/sc.v9i01.2441>

Keywords:

Masyarakat

Teori Akses

Taman Nasional Lore Lindu

Abstrak

Akses yang diberikan kepada masyarakat terhadap hutan menjadi faktor utama dalam mempertahankan keseimbangan penggunaan sumber daya hutan. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka. Namun, ketika hasil hutan dieksploitasi tanpa izin, dampaknya bisa sangat merusak bagi ekosistem hutan. Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mekanisme yang dilakukan masyarakat dalam memperoleh, mengontrol dan mengatur aksesnya terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan disekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Teknik pengambilan sampel responden yang digunakan adalah purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja atau secara sengaja dipilih oleh peneliti berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dimana jumlah populasi masyarakat yang memanfaatkan sumber daya hutan yaitu berjumlah 30 responden yang dijadikan sampel penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kasus, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori akses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bobo sangat bergantung pada hasil hutan untuk kehidupan sehari-hari dan mata pencaharian mereka, meskipun TNLL telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Dalam hal ini masyarakat memperoleh sumber daya hutan secara turun temurun, tetapi sering menggunakan lahan tanpa izin yang ada di kawasan TNLL. Upaya pengontrolan dan pengaturan dilakukan oleh pihak pengelola TNLL dan lembaga pengelola konservasi desa guna menjaga keberlangsungan kawasan. Penelitian ini menyoroti pentingnya kerjasama dan pengaturan yang sistematis dalam menjaga kelestarian dan fungsi TNLL di tengah ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam. masyarakat tetap mengakses kawasan TNLL dan tetap memanfaatkan sumber daya hutan yang ada di sekitar kawasan.

1. Pendahuluan

Indonesia, yang merupakan negara yang terdiri dari kepulauan terbesar dan kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan kelestariannya terjaga (Deandra & Tridakusumah, 2021). Sebagai upaya menjaga kelestarian alam yang berharga ini pemerintah telah mengambil berbagai langkah proaktif dengan pendirian kawasan hutan konservasi alam menjaga ekosistem yang seimbang dan mendukung kesejahteraan jangka panjang bagi masyarakat sekitar hutan (Hafidh & Krisdyatmiko, 2020).

Akses yang diberikan kepada masyarakat terhadap hutan menjadi faktor utama dalam mempertahankan keseimbangan penggunaan sumber daya hutan. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka, dari kebutuhan pokok hingga tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, ketika hasil hutan dieksploitasi tanpa izin, dampaknya bisa sangat merusak bagi ekosistem hutan. Hal ini bisa berdampak pada kerusakan lingkungan, kehilangan habitat bagi berbagai spesies, dan mengganggu keseimbangan ekologis yang rapuh (Siburian et al., 2018). Pemerintah mengimplementasikan kebijakan akses pada zona tradisional untuk mendukung masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk memberikan bantuan yang kepada masyarakat ada dengan tetap memperhatikan optimalisasi pengelolaan sumber daya hutan (Paramita et al., 2018).

Menurut keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.869/Menhut-II/2014, Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) merupakan salah satu cagar alam yang terletak di Sulawesi Tengah, Indonesia. Luas wilayah Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) diperkirakan mencapai sekitar 215.733,7 hektar (Kawasan Hutan Dan Konservasi Perairan Provinsi

Sulawesi Tengah , 2014). Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) didasarkan pada konsep kolaboratif berbasis masyarakat, sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor 456/KSDAE/SET.REN.2/8/2017. Pada tahun 2018, melalui program kemitraan konservasi, TNLL memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengakses sumber daya hutan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan layanan lingkungan di wilayah konservasi tersebut.

Desa Bobo merupakan Desa yang berada di Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dan juga sebagai salah satu Desa penyangga Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) (Massiri, 2022). Desa Bobo telah melakukan kerjasama dengan Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) yang mengatur tentang kemitraan konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui pemberian akses pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu yaitu nira dan kemiri serta Budidaya Tradisional di zona tradisional Taman Nasional Lore Lindu (*Perjanjian Kerjasama Antara Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu Dengan Kepala Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah*, 2021). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan pelestarian lingkungan (Massiri, 2019).

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu adanya pemanfaatan hasil hutan dikawasan tanpa adanya izin atau illegal Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilaksanakan guna memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai bentuk akses yang dimiliki oleh masyarakat dalam pengelolaan Sumber Daya Hutan di kawasan tersebut, termasuk dalam hal memperoleh, mengontrol, dan mengatur akses tersebut. Adapun tujuan Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mekanisme yang dilakukan masyarakat dalam memperoleh, mengontrol dan mengatur aksesnya terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan disekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bobo, Kecamatan palolo, Kabupaten Sigi dan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai pada pada bulan September-November 2023.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Teknik pengambilan sampel responden yang digunakan adalah purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja atau secara sengaja dipilih oleh peneliti berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Rumijati, 2020). Dimana jumlah populasi masyarakat yang memanfaatkan sumber daya hutan yaitu berjumlah 30 responden yang dijadikan sampel penelitian ini.

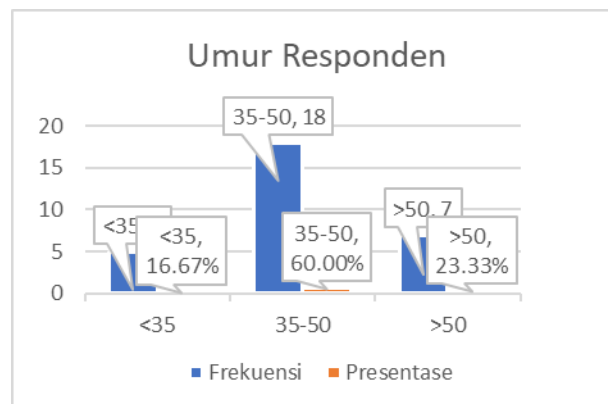
Penelitian ini dilakukan dengan teknik pendekatan studi kasus yang ditulis secara deskriptif. Dimana Analisis deskriptif adalah teknik analisis data statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan, menyederhanakan, dan menyajikan data sampel ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. dengan menggunakan *Teori akses* yang dikembangkan oleh Jesse C. Ribot dan Nancy Lee Peluso dalam Yunindra, 2004.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Karakteristik Responden

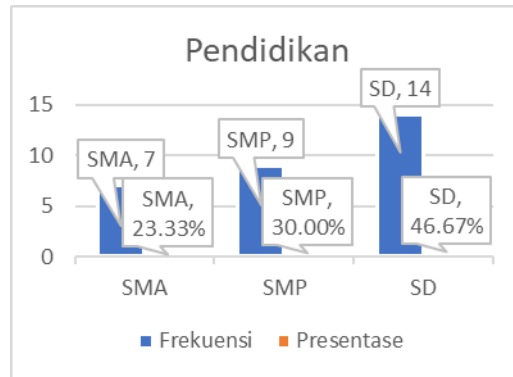
Umur Responden



Gambar 1. Umur Responden

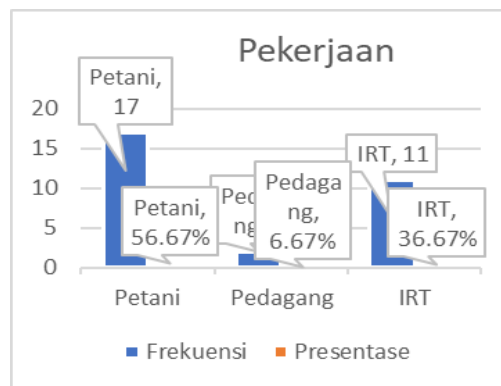
Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 2 kelompok usia dari responden, Sebanyak 60 % dari responden berada dalam rentang usia 35 hingga 50 tahun, menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki kontribusi signifikan dalam pemanfaatan sumber daya hutan di Desa Bobo. Selain itu, 23 % dari responden berusia di atas 50 tahun, menunjukkan adanya sebagian besar individu yang berada dalam tahap usia lanjut. Di sisi lain, 17% dari responden berusia di bawah 35 tahun, menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki kontribusi yang lebih rendah dalam aktivitas pemanfaatan sumber daya hutan, mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti preferensi aktivitas berbeda atau keterlibatan ekonomi yang berfokus pada sektor lain.

Pendidikan Responden



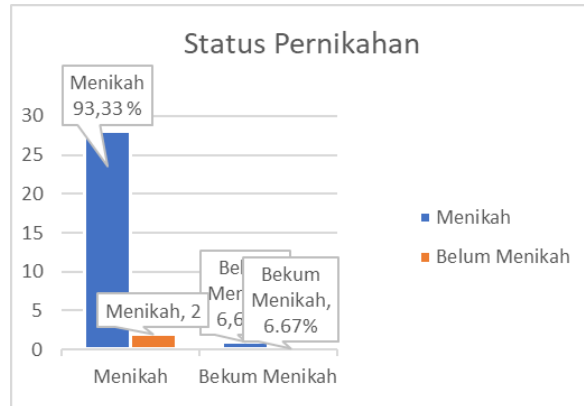
Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 4 tingkat pendidikan dari responden, ditemukan bahwa distribusi pendidikan cukup bervariasi. Sebanyak 30 % dari responden memiliki latar belakang pendidikan SMP. Selain itu, 47 % responden memiliki pendidikan SD. Sementara itu, 23 % dari responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterlibatan masyarakat Desa Bobo dalam pemanfaatan sumber daya hutan berdasarkan tingkat pendidikan. Mencerminkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih sering terlibat dalam aktivitas pemanfaatan sumber daya hutan karena ketergantungan yang lebih besar pada sumber daya tersebut untuk kehidupan sehari-hari.

Pekerjaan Responden



Hasil penelitian pada Gambar 6 pekerjaan responden dalam survei yang dilakukan, Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa responden yang berprofesi sebagai petani berjumlah sekitar 56% dari total responden, menunjukkan tingkat keterlibatan yang signifikan dalam pemanfaatan sumber daya hutan di Desa Bobo. Sebaliknya, responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) berjumlah sekitar 37%, menandakan bahwa kelompok ini juga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam aktivitas pemanfaatan sumber daya hutan. Pemanfaatan sumber daya hutan oleh kelompok ini mungkin terkait dengan kebutuhan sehari-hari seperti kayu bakar dan hasil hutan lainnya untuk keperluan rumah tangga. Sementara itu, pedagang berjumlah sekitar 7%, menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam pemanfaatan sumber daya hutan.

Status Responden



Hasil penelitian terdapat di Gambar 8 bahwa masyarakat di Desa Bobo yang dianalisis berdasarkan status pernikahan, menunjukkan bahwa responden yang menikah berjumlah sekitar 93,33% dari total responden, sementara responden yang belum menikah berjumlah sekitar 6,67%. Hasil ini memberikan indikasi bahwa masyarakat yang telah menikah cenderung lebih terlibat dalam aktivitas pemanfaatan sumber daya hutan di Desa Bobo dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Ada kemungkinan bahwa keterlibatan yang lebih tinggi ini dapat dipengaruhi oleh tanggung jawab keluarga, kebutuhan rumah tangga, atau pola hidup yang berbeda antara masyarakat yang sudah menikah dan yang belum menikah.

4. Pembahasan

Akses Masyarakat Terhadap Kawasan Taman Nasional Lore Lindu

Masyarakat di sekitar Taman Nasional Lore Lindu memiliki hubungan yang erat dengan kawasan hutan tersebut, dimana ketergantungan terhadap sumber daya alam yang ada di dalamnya membentuk pola kehidupan dan mata pencaharian yang sangat terkait dengan lingkungan sekitar. Dalam aktivitas sehari-hari mereka, masyarakat desa Bobo bergantung pada hasil hutan untuk memenuhi beragam kebutuhan, mulai dari memperoleh kayu untuk membangun rumah, memasak, hingga sebagai bahan lokal, hingga mengambil tanaman obat-obatan tradisional yang tumbuh secara alami di dalam hutan. Selain itu, meskipun Taman Nasional Lore Lindu telah ditetapkan sebagai kawasan yang dilindungi untuk pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, masyarakat sekitar termasuk Desa Bobo, masih sering mengakses kawasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Akses ini mencakup aktivitas seperti pemanfaatan kayu, hasil hutan bukan kayu, dan kegiatan pertanian yang merambah ke dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Hal ini sebanding dengan penelitian menurut [Nurul Qomar \(2023\)](#) Penggunaan sumber daya hutan oleh penduduk telah menjadi praktik yang berlangsung sejak jauh sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pembangunan rumah, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan aspek ekonomi. Mayoritas penduduk masih sangat tergantung pada hutan untuk memenuhi kebutuhan mereka karena sumber daya alam yang tersedia masih relatif cukup. Di samping itu, tingkat pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat juga membatasi opsi pekerjaan atau mata pencaharian lain yang dapat mereka akses.

Pemanfaatan sumber daya hutan di dalam kawasan konservasi Taman Nasional Lore Lindu memerlukan izin dari pihak pengelola kawasan. Namun, praktik ini bertentangan dengan kebiasaan turun temurun di mana pemanfaatan hasil hutan telah dilakukan oleh penduduk sebelum kawasan tersebut dijadikan sebagai Taman Nasional Lore Lindu. Para penduduk telah memanfaatkan sumber daya hutan untuk kebutuhan mereka sejak zaman nenek moyang, sebelum adanya penetapan resmi sebagai kawasan konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketegangan antara kebijakan pengelolaan kawasan konservasi dan praktik tradisional yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, penyelesaian yang mempertimbangkan kedua aspek tersebut perlu dicari untuk mencapai keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan kebutuhan hidup masyarakat setempat.

Memperoleh

Menurut teori akses, masyarakat di sekitar Kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL), termasuk baik masyarakat asli maupun pendatang yang mayoritas berprofesi sebagai petani, memperoleh sumber daya hutan dari

kawasan tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan sumber daya hutan yang terletak di dalam TNLL memerlukan izin dari otoritas pengelola kawasan. Namun, perlu diingat bahwa di dalam kawasan konservasi, kegiatan yang tidak berkaitan dengan konservasi, termasuk perambahan (penggunaan lahan tanpa izin), tidak diizinkan. Tradisi turun temurun dalam pemberian lahan kepada masyarakat di dalam kawasan TNLL dapat ditelusuri dari masa sebelum kawasan tersebut ditetapkan sebagai taman nasional dan diresmikan pada tahun 2014. Pada masa sebelumnya, kawasan tersebut dikelola oleh masyarakat petani. Meskipun masyarakat mengklaim bahwa menanam tanaman di antara tanaman pokok dapat mengidentifikasi keberadaan perambah yang masuk, namun hal ini tidaklah tepat mengingat kawasan tersebut memiliki status konservasi yang mengharuskan perlindungan terhadap ekosistem alaminya.

Mengontrol

Teori akses, yang melibatkan pengawasan dan pemeriksaan terhadap kondisi suatu kawasan, bertujuan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, terutama dalam konteks pengamanan lahan yang diakses oleh masyarakat di dalam kawasan tersebut. Kolaborasi antara pihak pengelola Taman Nasional Lore Lindu (TNLL), lembaga pengelola konservasi desa, serta pemerintah desa menjadi kunci dalam menjalankan kontrol terhadap kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan. Oleh karena itu, tanggung jawab pengamanan kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) sepenuhnya ditangani oleh pihak TNLL, melalui kegiatan patroli kawasan oleh petugas yang di lakukan setiap 2 minggu sekali. Tindakan ini merupakan langkah utama dalam mengontrol situasi di lapangan demi menjaga kelestarian dan keamanan kawasan Taman Nasional lore Lindu (TNLL).

Mengatur

Menurut teori akses mengatur, masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut cenderung menggunakan lahan yang terletak di dalam kawasan tanpa memiliki izin yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, sesuai dengan fungsi utamanya sebagai kawasan konservasi, kegiatan apa pun selain yang berkaitan langsung dengan kehutanan dilarang di dalam kawasan tersebut. Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara tindakan masyarakat dan peraturan yang berlaku dalam kawasan konservasi. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dan teratur dalam mengatur akses masyarakat terhadap kawasan tersebut agar dapat menjaga keberlangsungan fungsi dan tujuan utama kawasan konservasi.

Dalam konteks ini, upaya pencegahan yang direncanakan oleh pengelola Taman Nasional Lore Lindu bertujuan untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar kawasan guna mengurangi perluasan lahan garapan dan penggunaan hasil hutan secara tidak terkontrol. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan pembentukan sebuah kelembagaan, yaitu Lembaga Pengelola Konservasi Desa dan yang diharapkan dapat mendukung implementasi program pencegahan tersebut. Pengelola taman nasional berharap mendapat respons positif dari masyarakat agar turut serta dalam program ini. Untuk mengatur akses masuk ke kawasan yang luas, diperlukan aturan-aturan yang dapat mengontrol akses tersebut oleh pihak pengelola kawasan. Kolaborasi antara masyarakat, pengelola kawasan, pihak swasta, pemerintah desa dan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran penting terhadap kawasan Taman Nasional Lore Lindu menjadi sangat penting dalam upaya menjaga kelestarian fungsi kawasan tersebut.

5. Simpulan

Masyarakat di sekitar Taman Nasional Lore Lindu memiliki ketergantungan yang kuat terhadap sumber daya alam yang ada di dalamnya, yang membentuk pola kehidupan dan mata pencaharian yang sangat terkait dengan lingkungan sekitar. Meskipun TNLL telah ditetapkan sebagai kawasan yang dilindungi, masyarakat sekitar, termasuk Desa Bobo, masih sering mengakses kawasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, mencakup aktivitas seperti pemanfaatan kayu, hasil hutan bukan kayu, dan kegiatan pertanian. Meskipun demikian, penggunaan sumber daya alam di dalam kawasan konservasi memerlukan izin dari pihak pengelola, meskipun tradisi turun temurun dalam pemberian lahan oleh kedua orang tua dianggap mempengaruhi akses tersebut sebelum TNLL ditetapkan. Kontrol terhadap aktivitas masyarakat di dalam kawasan tersebut dilakukan melalui kolaborasi antara pengelola TNLL, lembaga pengelola konservasi desa, lembaga adat serta pemerintah desa. Upaya pencegahan perlu diambil untuk mengurangi perluasan lahan garapan dan penggunaan hasil hutan secara tidak terkontrol, melalui pembentukan Lembaga Pengelola Konservasi Desa. Pentingnya regulasi yang tepat dan kolaborasi antara berbagai pihak dalam mengatur akses dan menjaga kelestarian TNLL menjadi fokus utama dalam upaya menjaga fungsi dan keberlanjutan kawasan konservasi tersebut.

Pustaka

- Deandra, D., & Tridakusumah, A. (2021). Akses Masyarakat Dusun Leuwiliang Desa Tanjungwangi terhadap Kawasan Konservasi Taman Buru Masigit Kareumbi Wilayah Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 195–203.
- Hafidh, A., & Krisdyatmiko, K. (2020). Akses Masyarakat Adat Terhadap Tanah Ulayat: Studi Kasus pada Masyarakat Adat Minangkabau. *Journal of Social Development Studies*, 1(1), 63–73.
- Kawasan Hutan Dan Konservasi Perairan Provinsi Sulawesi Tengah, Pub. L. No. SK.809 (2014).
- Massiri, S. (2022). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat pada Kawasan Konservasi* (R. S. Fitriani, Ed.; I). Smart Media Publishing.
- Massiri, S. daeng. (2019). *Membangun Kesepakatan Konservasi Masyarakat* (A. Rahman & H. Hamka, Eds.; Pertama). Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Nurul Qomar, Dhani Adrian Firmansyah & Kausar (2023). *Kelembagaan Masyarakat Suku Talang Mamak Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Provinsi Riau, (Jurnal Hutan dan Masyarakat)* <https://doi.org/10.24259/jhm.v15i1.20961>.
- Paramita, A., Sundawati, L., & Nurrochmat, D. R. (2018). STRATEGI KEBIJAKAN PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI ZONA TRADISIONAL TAMAN NASIONAL UJUNG KULON. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v4i1.20075>
- Perjanjian Kerjasama antara Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu dengan Kepala Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah* (pp. 1–8). (2021).
- Rumijati, A. (2020). PERAN KNOWLEDGE SHARING DAN MOTIVASI PADA PENGARUH LEARNING ORGANIZATION TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4228>
- Siburian, R., Kemasyarakatan, P., & Kebudayaan -Lipi, D. (2018). AKSES DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA HUTAN PADA MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN MANOKWARI ACCESS AND FOREST RESOURCES MANAGEMENT ON LOCAL COMMUNITY IN KABUPATEN MANOKWARI. In *Jurnal Masyarakat & Budaya* (Vol. 20, Issue 3).